

ANCAMAN EMERGENSI PERUBAHAN IKLIM DAN STRATEGI LIVELIHOOD MASYARAKAT PESISIR KABUPATEN JEMBER UNTUK KETAHANAN EKONOMI

Arifatuss Sholihah¹, Mokhammad Miftakhul Huda²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

arifatussholihah23@gmail.com¹

dr.hoeda@uinkhas.ac.id²



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Fenomena perubahan iklim di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember telah mencapai level emergensi yang secara nyata mengancam ketahanan ekonomi masyarakat di Desa Puger Kulon, Puger Wetan, dan Sumberejo. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, ditemukan bahwa ketidakpastian cuaca dan fenomena "musim *laeb*" memaksa nelayan tradisional melakukan transformasi *livelihood* yang drastis untuk bertahan hidup. Data lapangan menunjukkan bahwa nelayan yang sebelumnya sepenuhnya bergantung pada hasil laut kini secara aktif melakukan diversifikasi pekerjaan menjadi buruh tani, kuli bangunan, hingga penarik becak saat kondisi laut tidak menentu. Transformasi ini juga mencakup optimalisasi modal manusia melalui keterlibatan istri nelayan dalam sektor perdagangan dan pemanfaatan modal sosial seperti kelompok arisan pengajian sebagai jaring pengaman finansial saat masa paceklik. Temuan penting dalam penelitian ini mengungkapkan adanya pergeseran paradigma di mana pelaku utama perikanan kini secara sadar mengarahkan generasi muda untuk mencari pekerjaan di luar sektor kelautan demi menghindari ketergantungan ekstrem pada faktor cuaca yang kian tidak terprediksi. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan resiliensi ekonomi masyarakat pesisir Jember sangat bergantung pada keberhasilan strategi transformasi nafkah ganda dan dukungan kebijakan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur serta informasi iklim yang lebih akurat.

Kata kunci :Perubahan Iklim, Transformasi *Livelihood*, Nelayan Jember, Ketahanan Ekonomi, Resiliensi.

Abstract

The phenomenon of climate change in the southern coastal region of Jember Regency has reached emergency levels that significantly threaten the economic resilience of communities in the villages of Puger Kulon, Puger Wetan, and Sumberejo. Through a qualitative research approach with in-depth interview techniques, it was found that the uncertainty of the weather and the phenomenon of "laeb season" forced traditional fishermen to make a drastic transformation of livelihood in order to survive. Field Data shows that fishermen who previously depended entirely on marine products are now actively diversifying their work into farm laborers, construction porters, and rickshaw pullers when sea conditions are uncertain. This transformation also includes the optimization of human capital through the involvement of fishermen's wives in the trade sector and the use of social capital such as social gathering groups as a financial safety net during times of famine. Important findings in this study reveal a paradigm shift in which the main actors of fisheries are now consciously directing the younger generation to seek employment outside the marine sector in order to avoid extreme dependence on increasingly unpredictable weather factors. The study concluded that strengthening the economic resilience of coastal communities in Jember is highly dependent on the success of the double livelihood transformation strategy and government policy support in providing infrastructure and more accurate climate information.

Keywords: Climate Change, livelihood transformation, Jember fishermen, economic resilience,

Pendahuluan

Perubahan iklim saat ini bukan lagi sekadar isu lingkungan global, melainkan telah menjadi ancaman nyata yang mencapai level emergensi bagi masyarakat pesisir selatan Kabupaten Jember. Fenomena anomali cuaca yang kian tidak menentu telah memicu munculnya "musim *laeb*", sebuah kondisi krisis di mana ekologi laut berubah secara ekstrem dan menyebabkan hasil tangkapan utama nelayan, seperti ikan lemuru dan benggol, menurun

drastis. Kondisi emergensi ini menciptakan tekanan luar biasa terhadap keamanan manusia (human security), terutama bagi komunitas nelayan kecil di wilayah Puger dan Ambulu yang memiliki tingkat kerentanan sosial-ekonomi yang sangat tinggi (Chamro & Widjyanthi, 2020)

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa nelayan tradisional di Desa Puger Kulon, Puger Wetan, dan Sumberejo kini menghadapi kesulitan besar dalam membaca tanda-tanda alam yang selama ini menjadi panduan turun temurun dalam melaut. Anomali iklim mengakibatkan pergeseran populasi ikan ke wilayah yang lebih jauh atau lebih dalam, disertai cuaca ekstrem yang membuat hari kerja nelayan menjadi tidak pasti. Hal ini berdampak langsung pada merosotnya pendapatan rumah tangga nelayan secara signifikan, sehingga memaksa mereka untuk melakukan upaya adaptasi reaktif demi mempertahankan kelangsungan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi (Pratama et al., 2025).

Dalam upaya menjaga ketahanan ekonomi, masyarakat pesisir Jember melakukan transformasi livelihood yang radikal dengan mendiversifikasi sumber pendapatan di luar sektor perikanan tangkap. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pelaku utama di pesisir, ditemukan bahwa nelayan yang sejak usia dini telah menggantungkan hidup di laut kini secara aktif mengambil pekerjaan sampingan sebagai buruh tani, kuli bangunan, hingga penarik becak ketika laut tidak lagi memberikan hasil (Chamro & Widjyanthi, 2020). Transformasi ini menandakan adanya pergeseran strategi dari ketergantungan penuh pada sumber daya alam laut menuju pola nafkah ganda yang lebih resilien terhadap fluktuasi iklim.

Strategi transformasi ini dilakukan melalui optimalisasi berbagai modal aset (livelihood assets), yang mencakup modal manusia, finansial, hingga modal sosial. Selain diversifikasi pekerjaan oleh nelayan laki-laki, peran istri nelayan dalam sektor perdagangan kecil serta pemanfaatan lembaga lokal seperti kelompok arisan pengajian menjadi pilar penting sebagai jaring pengaman finansial selama masa paceklik (Wulandari et al., 2016). Masyarakat juga terpaksa melakukan strategi bertahan dengan melikuidasi modal fisik, seperti menjual atau menggadaikan aset perhiasan dan kendaraan bermotor, guna menutupi biaya operasional melaut yang semakin tinggi di tengah risiko tangkapan yang minim.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai efektivitas strategi transformasi tersebut dan dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat pesisir, termasuk adanya kecenderungan orang tua yang kini menyarankan anak-anak mereka untuk meninggalkan sektor perikanan demi pekerjaan yang tidak bergantung pada cuaca. Realita ini mengindikasikan bahwa ketahanan ekonomi jangka panjang di pesisir Jember memerlukan dukungan kebijakan yang lebih antisipatif, seperti pengembangan sistem informasi cuaca yang akurat dan penguatan kapasitas ekonomi lintas sektor. Melalui pemahaman komprehensif atas dinamika transformasi ini, diharapkan dapat dirumuskan model resiliensi yang mampu melindungi masyarakat dari beban kerentanan baru di masa depan (Pratama et al., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk mengungkap secara mendalam fenomena transformasi nafkah di tengah krisis iklim. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember, yang meliputi Desa Sumberejo di Kecamatan Ambulu, serta Desa Puger Wetan dan Puger Kulon di Kecamatan Puger. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan basis utama nelayan tradisional yang paling terdampak oleh anomali cuaca dan fenomena "musim laeb" (Chamro & Widjyanthi, 2020).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 25 informan yang terdiri dari nelayan juragan pemilik perahu payang dan jukung, serta nelayan pandega. Instrumen wawancara dirancang untuk menggali sejarah mata pencaharian, tingkat ketergantungan pada sektor laut, hingga pandangan subjek mengenai pekerjaan alternatif bagi

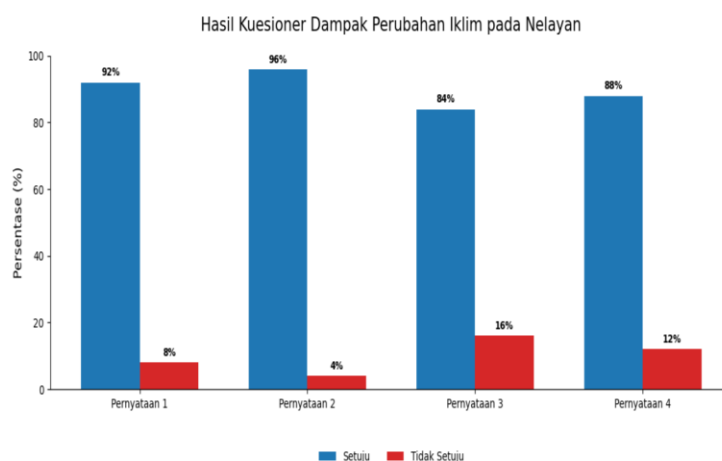
generasi mendatang. Guna mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti para istri nelayan dan staf TPI Puger untuk melihat perspektif resiliensi dari sisi ekonomi rumah tangga dan sosial. Selain wawancara, observasi partisipan dilakukan di dermaga dan area pemukiman untuk mendokumentasikan aktivitas sampingan nelayan saat tidak melaut.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wulandari et al., 2016).. Peneliti membedah transformasi livelihood berdasarkan pemanfaatan lima modal aset, yaitu modal manusia, alam, fisik, finansial, dan sosial. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nelayan mengalihkan tenaga kerja ke sektor off-fishing seperti menjadi buruh tani atau kuli bangunan sebagai strategi bertahan hidup. Validitas data dipastikan melalui triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil wawancara antar kategori nelayan serta menyesuaikannya dengan catatan laporan atau dokumentasi mengenai kearifan lokal dan kondisi geososial setempat (Chamro & Widjyanthi, 2020).

Hasil Dan diskusi

A. Dislokasi Livelihood Nelayan akibat Perubahan Iklim

Perubahan iklim berpengaruh besar terhadap keberlanjutan penangkapan ikan tradisional di wilayah pesisir Kabupaten Jember. Pola cuaca menjadi lebih tidak dapat diprediksi, musim berubah, dan gelombang besar lebih sering terjadi, sehingga mempersulit nelayan untuk bekerja di laut secara teratur. Keadaan ini secara langsung menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan dan pendapatan keluarga nelayan yang kurang stabil. Dislokasi mata pencaharian di sini berarti bahwa cara utama para nelayan mencari nafkah tidak lagi berfungsi dengan baik sebagai sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Situasi yang tidak menentu mempersulit keluarga nelayan untuk mengelola uang mereka, membuat mereka lebih bergantung pada pinjaman dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Karena itu, para nelayan mulai mencari cara lain untuk mencari nafkah yang tidak berhubungan dengan penangkapan ikan.



Pernyataan 1: Kesulitan memprediksi waktu melaut akibat cuaca yang kian tidak menentu.
Pernyataan 2: Fenomena 'Musim Laeb' secara langsung menurunkan pendapatan harian secara drastis.
Pernyataan 3: Melakukan pekerjaan sampingan (buruh tani/tukang) untuk menutupi kekurangan hasil laut.
Pernyataan 4: Menyebarkan anak untuk mencari pekerjaan yang tidak bergantung pada cuaca (sektor formal/jasa).

Sumber: Data lapangan , diolah peneliti (2025)

Gambar 1. Kuesioner Dampak Perubahan Iklim untuk Masyarakat pesisir

Berikut analisis yang sudah kami lakukan dari penjelasan dari isi dan hasil kuesioner yang sudah tertera di atas.

a) Analisis data Pernyataan 1.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 80% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa perubahan iklim menyebabkan cuaca semakin tidak menentu sehingga Hasil angket dapat disimpulkan bahwa mayoritas nelayan sepakat bahwa perubahan iklim menyebabkan cuaca yang semakin tidak menentu sehingga menyulitkan mereka untuk menentukan waktu melaut. Kondisi ini mencerminkan terganggunya modal alam yang menjadi landasan utama sistem penghidupan para nelayan. Dalam kerangka mata pencaharian berkelanjutan, perubahan kondisi lingkungan merupakan bagian dari konteks kerentanan yang secara langsung membatasi akses rumah tangga terhadap sumber daya alam dan meningkatkan risiko ketidakpastian mata pencaharian (Allison & Ellis, 2001). Ketidakmampuan nelayan untuk memprediksi kondisi laut menunjukkan melemahnya hubungan antara pengetahuan lokal dan lingkungan, sehingga sistem penghidupan tradisional menjadi semakin rentan.

b) Analisis data Pernyataan 2.

Pada pernyataan kedua, lebih dari 90% responden menyatakan setuju bahwa perubahan iklim berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Temuan ini menunjukkan melemahnya modal keuangan yang menjadi penopang utama keberlanjutan perekonomian rumah tangga. Dalam perspektif mata pencaharian, pendapatan yang tidak stabil meningkatkan kerentanan rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan membatasi kemampuan mereka menghadapi guncangan ekonomi. Penurunan pendapatan akibat perubahan iklim telah dilaporkan secara luas sebagai dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial ekonomi para nelayan, khususnya masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor perikanan skala kecil (Talitha Amanda 2025).

c) Analisis data Pernyataan 3.

Hasil data 80- 85% yang setuju dengan pernyataan bahwa perubahan iklim menyebabkan berkurangnya waktu melaut dan hari kerja para nelayan. Kondisi ini berdampak pada non-pemanfaatan optimal sumber daya manusia, terutama tenaga kerja, keterampilan, dan pengalaman dari para nelayan. Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, mengurangi waktu produktif menunjukkan adanya hambatan-hambatan struktural yang mencegah memancing rumah tangga dari konversi human capital menjadi pendapatan berkelanjutan. Tekanan lingkungan yang terus berlanjut dapat melemahkan kapasitas adaptasi nelayan jika tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan atau akses ke sumber mata pencaharian alternatif (Gai, 2024).

d) Analisis data Pernyataan 4

Lebih dari 85% data menunjukkan bahwa karena perubahan iklim, para nelayan mencari pekerjaan lain di luar penangkapan ikan. Hal ini menunjukkan bagaimana keluarga nelayan berusaha menutupi kekurangan sumber daya alam dan uang dengan menggunakan keterampilan masyarakat dan koneksi masyarakat mereka. Dalam studi mata pencaharian, ini dilihat sebagai cara untuk mengatasi kesulitan, yang merupakan cara sementara untuk terus berjalan selama masa lingkungan dan ekonomi yang sulit. Diversifikasi cara mereka mencari nafkah adalah tanda bahwa cara hidup mereka yang biasa berubah, dan jika masalah iklim

terus memburuk, hal itu dapat menyebabkan perubahan yang lebih besar dan lebih tahan lama dalam cara mereka hidup. (Habib dkk., 2023)

Pada hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan iklim telah menyebabkan dislokasi livelihood nelayan tradisional di kabupaten Jember, yang di mana ditandai dengan adanya suatu perubahan cuaca yang menyebabkan penurunan dari pendapatan nelayan serta berkurangnya waktu bekerja di laut. Sehingga kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya kerentanan sistem mata pencaharian nelayan yang bergantung kepada sumber daya laut.

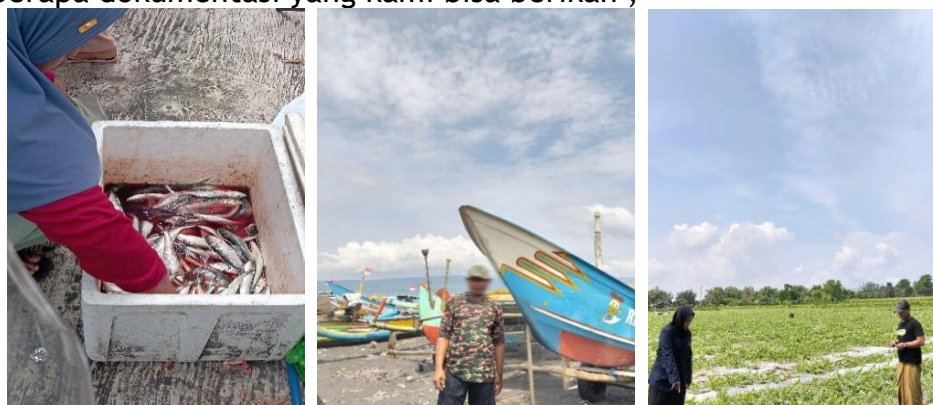
Lokasi livelihood ini akan mendorong nelayan untuk melakukan penyesuaian strategi bagaimana untuk bertahan hidup sebagai mana bentuk respon terhadap tekanan iklim dan juga ekonomi, sehingga untuk sebab selanjutnya akan membahas bagaimana transformasi livelihood sebagai upaya adaptasi dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

B. Transformasi Livelihood sebagai Strategi Adaptasi Nelayan

Karena bagian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan iklim menimbulkan masalah bagi cara hidup masyarakat, masyarakat yang tinggal di dekat pesisir di Jember mulai melakukan perubahan terhadap cara mereka mencari nafkah. Perubahan ini tidak hanya bagi para nelayan yang merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, tetapi juga termasuk anggota rumah tangga lainnya. Bagian ini membahas tentang berbagai cara orang mengubah mata pencaharian mereka sebagai cara untuk mengatasi ketidakpastian yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Dalam beberapa wawancara dan studi lapang yang kita analisis kami menemukan beberapa perubahan transformasi pekerjaan yang awalnya seorang nelayan berubah menjadi pekerja lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut beberapa dokumentasi yang kami bisa berikan ;



Gambar 2 : Perubahan pekerjaan dan hasil laut yang di terima.

a) Nelayan melakukan pekerjaan lain di luar sektor perikanan karena perubahan iklim.

kebanyakan orang masih setuju (84%), tetapi ada sekelompok besar orang yang tidak setuju (16%) dibandingkan dengan pertanyaan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian nelayan belum atau belum sepenuhnya beralih ke pekerjaan lain, namun secara keseluruhan, memiliki dua sumber pendapatan menjadi cara utama untuk beradaptasi.

Dari hasil wawancara, nelayan mengatakan mereka mulai bekerja di daerah lain, seperti pertanian, membawa barang-barang, atau lainnya pekerjaan informal. Satu orang mengatakan: "Jika itu laeb musim ini, saya bekerja di sawah atau menjadi seorang pekerja konstruksi. Alih-alih di rumah, tidak ada

penghasilan." Perubahan ini di tempat kerja adalah cara untuk bereaksi terhadap situasi dan menjaga keluarga pendapatan yang stabil.

Dari hasil pengamatan studi langsung ada bebrap nelayan yang beralih profesi mejadi kuli bangun unutup melanjutkan keberlangsungan hidup.

b) Keluarga nelayan yang terlibat dalam strategi adaptasi ekonomi rumah tangga

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 88% orang yang disurvei setuju, sedangkan 12% tidak. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian mata pencaharian tidak hanya dilakukan oleh para nelayan yang merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Anggota keluarga lainnya juga ambil bagian. Istri dan anak-anak terlibat dalam jenis pekerjaan lain untuk menghasilkan lebih banyak uang.

Satu orang berbagi: "Sekarang istri saya melakukan perdagangan kecil-kecilan, jadi dia tidak hanya bergantung pada apa yang dia dapatkan dari memancing." Ini menunjukkan bagaimana keluarga menggunakan orang dan koneksi mereka, seperti yang tercantum dalam Tabel 1, sebagai bagian penting dari bagaimana masyarakat pesisir bertahan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan kuisisioner dan wawancara, terlihat jelas bahwa perubahan iklim telah menyebabkan perubahan cara hidup dan bekerja masyarakat pesisir Jember. Masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada laut untuk penghasilannya. Sebaliknya, mereka menggunakan berbagai cara untuk mencari nafkah, seperti mencari pekerjaan baru dan memanfaatkan apa yang sudah mereka miliki dengan lebih baik. Mereka mengandalkan sumber daya alam, keterampilan, lingkungan fisik, uang, dan hubungan sosial mereka untuk membangun ekonomi yang lebih kuat. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Jember sedang beradaptasi dengan tantangan perubahan iklim agar kehidupannya tetap lestari.

C. Optimalisasi Modal Aset dalam Strategi Adaptasi Livelihood

Modal Aset penting untuk membantu keluarga nelayan menjaga cara hidup mereka tetap stabil bahkan ketika perubahan iklim menimbulkan tantangan. Modal Aset mencakup berbagai jenis sumber daya yang dapat diakses oleh nelayan, seperti sumber daya alam, keterampilan dan pengetahuan masyarakat, uang, peralatan dan perlengkapan, dan koneksi dalam komunitas mereka. Di wilayah pesisir, memiliki sumber daya ini merupakan kunci untuk membuat rencana yang membantu masyarakat menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi (Satria, 2015).

Seiring perubahan iklim di mana dan bagaimana orang mencari nafkah, para nelayan harus lebih fleksibel dan kreatif dalam menggunakan sumber dayanya. Ketika satu jenis sumber daya terbatas, keluarga nelayan sering mencari cara lain untuk menghidupi diri mereka sendiri, seperti meningkatkan keterampilan mereka, membangun ikatan komunitas yang lebih kuat, atau mencari pekerjaan lain yang tidak terkait dengan penangkapan ikan. Studi di beberapa bagian Indonesia menunjukkan bahwa dapat menggunakan berbagai jenis sumber daya secara bersama-sama membantu keluarga nelayan menjadi lebih kuat secara ekonomi (Kusnadi, 2018).

Karena itu, menganalisis Modal Aset penting untuk memahami seberapa baik masyarakat pesisir dapat mengelola dan menyesuaikan diri setelah perubahan mata pencaharian mereka. maka pada sub bab ini akan membahas berbagai jenis sumber daya yang dimiliki nelayan dan bagaimana mereka membantu mendukung cara hidup baru setelah perubahan. Memahami Modal Aset memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa baik masyarakat pesisir dapat beradaptasi dengan dampak perubahan iklim (Suharto, 2017).

Tabel di bawah ini akan menunjukkan modal aset yang di miliki oleh para nelayan yang berada di kawasan pesisir kabupaten jember :

Tabel 1. Matriks Pemanfaatan Livelihood Assets Masyarakat Nelayan Jember

no	Modal Aset	Strategi Transformasi dalam Rumah Tangga	Strategi dalam Sistem Nafkah Nelayan
1	alam	Menjual tanah atau warisan untuk kebutuhan pokok	Memanfaatkan Nusa Barong/Watu Ulo sebagai perlindungan; menangkap ikan karang/tuna saat lemuru laeb
2	manusia	Keterlibatan istri (berdagang/buruh) dan mengarahkan anak ke sektor non-perikanan,.	Menggunakan pengetahuan dasar untuk memprediksi cuaca; diversifikasi menjadi buruh tani/kuli,.
3	fisik	Menjual/menggadaikan emas, motor, dan perabotan rumah	Menjual peralatan jaring yang rusak; memanfaatkan running text informasi cuaca di pelabuhan
4	finansial	Menggunakan tabungan darurat untuk modal melaut dan konsumsi	Membeli alat mesin saat ada uang untuk disimpandan dijual kembali saat mendesak
5	sosial	Meminjam uang/bahan makanan ke keluarga atau teman tanpa bunga	Memanfaatkan utang dari pengambek/juragan dengan ikatan kerja (patron-klien)

Beberapa analisis tabel yang dapat kami berikan secara komprehensif dengan menggunakan beberapa paragraf untuk hasil analisis dan diskusi yang sudah kami buat:

Tabel 1 menunjukkan bahwa nelayan Jember menggunakan strategi bertahan hidup yang menghilangkan aset jangka panjang seperti tanah warisan, sementara mereka mengubah cara mereka menangkap ikan. Mereka mengalihkan fokus mereka dari berburu lemuru menjadi menangkap ikan karang dan tuna, yang menunjukkan bahwa mereka beradaptasi dengan musim dan ketersediaan sumber daya laut. Pendekatan ini memberikan tekanan berat pada sumber daya alam yang menjadi sumber pendapatan utama para nelayan pesisir (Kusnadi, 2018).

Istri nelayan terlibat dalam kegiatan ekonomi lain selain penangkapan ikan, dan keluarga memindahkan anak-anak ke berbagai sektor alih-alih membuat mereka bekerja di laut. Pada tingkat subsisten, nelayan menggunakan pengetahuan lokal untuk memahami cuaca dan mengambil pekerjaan seperti bertani atau bekerja sebagai kuli angkut. Perubahan ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia penting dalam membantu keluarga nelayan menjadi lebih fleksibel secara ekonomi (Satria, 2015).

Melihat modal fisik, tabel tersebut menunjukkan bahwa nelayan menjual atau menggadaikan barang-barang seperti emas, kendaraan, dan alat tangkap yang rusak. Ini adalah langkah jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pekerjaan mereka. Selain itu, penggunaan informasi cuaca di pelabuhan menunjukkan bagaimana nelayan beradaptasi dengan kurangnya fasilitas yang layak, terutama dengan ketidakpastian iklim (Suharto, 2017).

Strategi modal keuangan termasuk menyimpan tabungan darurat dan membeli peralatan mesin untuk disimpan sebagai aset tunai. Hal ini menunjukkan bagaimana para nelayan mengelola uang rumah tangga mereka ketika pendapatan mereka terus berubah. Mengandalkan barang-barang yang dapat dijual dengan cepat menunjukkan bahwa ketahanan finansial para nelayan lemah akibat dampak perubahan iklim (Kusnadi, 2018).

Pada saat yang sama, modal sosial berperan besar dalam mendukung gaya hidup para nelayan. Ini terjadi melalui peminjaman uang tanpa bunga dan hubungan yang kuat dengan kolektor. Hubungan ini membantu para nelayan bertahan bahkan ketika mereka berada dalam situasi ekonomi yang sulit. Modal sosial berperan sebagai cadangan ketika jenis modal lain tidak mencukupi, dan ini menunjukkan dukungan yang kuat dari masyarakat pesisir (Suharto, 2017).

Secara keseluruhan dan juga komprehensif kita menemukan bahwa analisis mata Pencapaian Aset Pemanfaatan Matrix menunjukkan bahwa nelayan pesisir di Kabupaten Jember terutama menggunakan sumber daya mereka dalam reaktif dan cara jangka pendek. Modal alam yang paling terkena dampak sebagian karena perubahan iklim. Hal ini ditunjukkan oleh hilangnya aset-aset produktif seperti tanah warisan dan perubahan dalam cara mereka ikan. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem mata pencaharian dari nelayan sangat rentan, karena mereka masih bergantung pada sumber daya laut yang menjadi kurang stabil, Menggunakan modal manusia, fisik, keuangan, dan sosial dengan cara yang lebih baik membantu keluarga nelayan mengatasi masalah ini. Mereka dapat mempertahankan mata pencaharian mereka dengan bekerja di berbagai bidang,

D. Deotarisasi Sektor Perikanan Dan Pergeseran Paradigma Antar Generasi dalam Rumah Tangga nelayan

Proses hilangnya Deotorisasi di sektor perikanan ditunjukkan oleh laut menjadi kurang penting sebagai sumber pendapatan utama bagi para nelayan. Musim yang tidak dapat diprediksi dan perubahan hasil tangkapan ikan menyulitkan industri perikanan untuk menawarkan dukungan ekonomi yang stabil. Karena itu, para nelayan mulai melihat penangkapan ikan sebagai pekerjaan yang berisiko, sehingga sektor perikanan menjadi kurang penting dalam kehidupan rumah tangga (Nikijuluw, 2014).



Gambar 3: Gambar nelayan yang berubah profesi dari pekerjaannya

Kehilangan deotorisasi sektor perikanan telah mengubah cara keluarga nelayan mencari nafkah. Alih-alih hanya bergantung pada penangkapan ikan, keluarga sekarang mencari pekerjaan lain di luar penangkapan ikan. (Adhuri, 2013) Perubahan ini menunjukkan bahwa penangkapan ikan tidak lagi menjadi bagian utama dari perekonomian rumah tangga, melainkan sebagai cara untuk bertahan hidup saat keadaan sulit

Penurunan sektor perikanan juga telah mengubah cara berpikir generasi yang berbeda dalam keluarga nelayan tentang masa depan mereka. Para orang tua sekarang mendorong anak-anak mereka untuk bersekolah dan mendapatkan pekerjaan yang dianggap lebih aman. Penangkapan ikan tidak lagi dipandang sebagai pilihan yang baik untuk masa depan generasi muda (Purwanto, 2016). Perubahan pola pikir ini telah mempengaruhi nilai-nilai dan identitas para nelayan. Tradisi memancing sebagai pekerjaan keluarga kehilangan arti pentingnya baik secara simbolis maupun ekonomi. Hal ini dapat menghentikan generasi penerus menjadi nelayan dan mempersulit pengetahuan tradisional tentang laut untuk tetap hidup (Imron, 2018).

Secara total, hilangnya otoritas di sektor perikanan dan perubahan antar generasi menunjukkan bahwa nelayan beradaptasi lebih dari sekadar secara ekonomi. Transformasi ini menunjukkan bahwa pola hidup nelayan pesisir belum cukup kuat untuk menghadapi tantangan perubahan iklim yang terus meningkat (Dahuri, 2016).

Diskusi

Perubahan iklim telah mempersulit nelayan untuk mengandalkan sektor perikanan sebagai sumber pendapatan yang stabil. Karena cuaca yang tidak menentu dan tangkapan ikan yang lebih sedikit, melaut tidak lagi menjamin penghasilan tetap. Hal ini menunjukkan bahwa laut menjadi kurang dapat diandalkan sebagai sumber penghidupan utama, dan peran sektor perikanan dalam kehidupan keluarga nelayan perlahan memudar.

Perubahan ini telah mendorong para nelayan untuk menemukan cara baru untuk menjaga keamanan finansial keluarga mereka. Dari data tersebut, kita melihat bahwa mereka berubah saat melaut, mengurangi penangkapan ikan, dan menggabungkan penangkapan ikan dengan pekerjaan lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa nelayan beradaptasi dengan cara yang berfokus pada kelangsungan hidup jangka pendek daripada membangun industri perikanan yang lebih kuat.

Perubahan ini juga mengubah pandangan keluarga nelayan terhadap sektor perikanan. Melaut sekarang dipandang sebagai pekerjaan berisiko yang bergantung pada alam, bukan sumber pendapatan yang aman dan stabil. Hal ini mencerminkan hilangnya kendali atas sektor perikanan, dengan industri lain mulai mengambil tempatnya dalam kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan.

Pergeseran ini juga memengaruhi cara keluarga mewariskan nilai-nilai mereka kepada generasi berikutnya. Orang tua tidak lagi mendorong anak-anak mereka untuk mengandalkan penangkapan ikan untuk masa depan. Sebaliknya, mereka mendorong pendidikan dan pekerjaan di luar industri perikanan, yang mereka anggap lebih menjanjikan baik dari segi uang maupun status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim juga mengubah apa yang dihargai oleh para nelayan muda dan apa yang ingin mereka capai dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, dampak perubahan iklim terhadap nelayan melampaui uang. Mereka juga mengubah cara orang berpikir dan hidup. Berkurangnya peran sektor perikanan dan cara-cara baru keluarga membesarkan anak-anak mereka menandai perubahan besar dalam kehidupan para nelayan pesisir. Meskipun mereka beradaptasi, batas kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan lingkungan yang berkelanjutan menjadi jelas.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa perubahan iklim sangat mempengaruhi cara keluarga nelayan mencari nafkah. Cuaca yang tidak dapat diprediksi dan tangkapan ikan yang lebih sedikit telah mempersulit industri perikanan untuk menjadi sumber pendapatan utama yang dapat diandalkan. Karena itu, para nelayan mencoba berbagai cara untuk beradaptasi, terutama dengan melakukan pekerjaan lain dan tidak hanya mengandalkan penangkapan ikan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa industri perikanan kehilangan status resminya, dan ada perubahan dalam pandangan setiap generasi dalam keluarga nelayan tentang masa depan mereka.

Penangkapan ikan tidak lagi dipandang sebagai jalur yang baik bagi generasi muda, sehingga mereka lebih cenderung memilih pekerjaan di luar penangkapan ikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan iklim memengaruhi lebih dari sekadar uang—perubahan ini juga mengubah cara hidup orang dan nilai-nilai apa yang mereka pegang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan kebijakan yang lebih dari sekadar teknologi yang digunakan dalam penangkapan ikan. Kebijakan-kebijakan ini juga harus mendukung cara para nelayan mencari nafkah secara keseluruhan. Pemerintah dan mereka yang terlibat harus

membantu menciptakan cara baru yang berkelanjutan bagi masyarakat untuk menghasilkan uang, tanpa menghentikan dukungan untuk penangkapan ikan tradisional.

Selain itu, penting untuk membantu nelayan yang lebih muda dengan memberi mereka pendidikan, pelatihan, dan akses yang lebih baik ke peluang ekonomi. Hal ini akan membuat keluarga nelayan lebih mampu menangani perubahan akibat perubahan iklim. Ini juga akan membantu menjaga kesehatan sosial dan ekonomi daerah pesisir tetap kuat.

Ucapan terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa yang berkontribusi dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Penulisan dan Publikasi Karya Ilmiah yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Penulis juga menghargai bantuan rekan-rekan yang turut membantu dalam pengumpulan dan analisis data, juga kepada pihak-pihak yang menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Adhuri, D. S. (2013). *Selling the sea, fishing for power: A study of conflict over marine tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. Canberra: ANU Press.
- Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *Marine Policy*, 25(5), 377-388. [https://doi.org/10.1016/S0308-597X\(01\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0308-597X(01)00023-9)
- Chamro, W., & Widjyanthi, L. (2020). Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 147-159.
- Dahuri, R. (2016). Pembangunan kelautan dan perikanan berbasis keberlanjutan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(1), 1-15.
- Imron, M. (2018). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 287-304.
- Kusnadi. (2018). Strategi adaptasi dan ketahanan nafkah rumah tangga nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan pesisir. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 157-170.
- Kusnadi. (2018). Strategi adaptasi dan ketahanan nafkah rumah tangga nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan pesisir. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 157-170.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nikijuluw, V. P. H. (2014). Politik ekonomi perikanan dan kemiskinan nelayan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(2), 73-86.
- Pratama, J. P., Rohmansyah, R., Puntodewo, L., & Rahman, F. A. (2025). Ketahanan Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan dan Pelaku Usaha di Kecamatan Paku Haji. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 20-36.
- Purwanto, H. (2016). Strategi adaptasi sosial ekonomi rumah tangga nelayan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(3), 219-233.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

-
- Suharto, E. (2017). Modal sosial dan penghidupan berkelanjutan masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 1-14.
- Suharto, E. (2017). Modal sosial dan penghidupan berkelanjutan masyarakat pesisir. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 1-14.
- Wulandari, F., & Setyono, J. S. (2016). Ketahanan Masyarakat Pesisir Terhadap Bencana Akibat Dampak Perubahan Iklim Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).